

<http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n2.p142--152>

KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN BUKU PANDUAN PEMBELAJARAN PASCA BENCANA

Teacher Readiness in Implementing Post Disaster Learning Guidebook

Jaka Warsihna¹, E Oos M Anwas², Zulfikri Anas³, Fauzy Rahman Kosasih⁴,
Zulmi Ramdani⁵, Andi Amri⁶

^{1,4} Universitas Terbuka, ^{2,3} Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ⁵ UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, ⁶ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka

Pos-el: ¹jaka.warsihna@ecampus.ut.ac.id, ²oos.anwas@gmail.com, ³fikrienas01@gmail.com,
⁴fauzyrahman@ecampus.ut.ac.id, ⁵zulmiramdani@uinsgd.ac.id, ⁶andiamri43@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 23 Juli 2021

Direvisi : 24 Agustus 2021

Disetujui : 23 Oktober 2021

Keywords:

*Guideline Book, Learning Media,
Post Disaster Learning, Teacher
Readiness,*

Kata kunci:

Buku Panduan, Kesiapan
Guru, Media Pembelajaran,
Pembelajaran Pasca Bencana

ABSTRACT:

Disasters that occur in an area result in the interruption of the learning process there frequently. It is caused by the damage to facilities and infrastructure or the psychological condition of the affected community that has not recovered. It becomes the background of the importance of post-disaster learning guidebooks. This study aims to see the readiness of teachers in implementing post-disaster learning. A total of 71 teachers selected using purposive sampling participated in filling out the teacher readiness questionnaire. On the one hand, the results showed that most teachers were ready to implement the learning guidebook. On the other hand, teachers should consider readiness factors more specifically because these are supposed to improve their performance in post-disaster learning.

ABSTRAK:

Bencana yang terjadi di suatu daerah seringkali mengakibatkan terputusnya proses pembelajaran di lokasi tersebut. Hal ini disebabkan baik karena rusaknya fasilitas sarana dan prasarana atau belum membaiknya kondisi psikologis orang-orang yang terdampak. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya buku panduan pembelajaran pasca bencana. Studi ini bertujuan untuk melihat

kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pasca bencana. Sebanyak 71 orang guru yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* berpartisipasi dalam pengisian kuesioner kesiapan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru sudah siap untuk mengimplementasikan buku panduan pembelajaran tersebut. Di sisi lain, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor kesiapan secara lebih khusus karena ini dianggap akan meningkatkan performa mereka dalam melakukan pembelajaran pasca bencana.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan tidak akan terlepas dengan namanya bencana. Bencana menjadi berita yang sering didengar baik pemberitaan media elektronik maupun media cetak, mulai dari bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana yang terjadi setiap saat mungkin akan berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia dalam kesehariannya. Ketika bencana itu terjadi, banyak aspek kehidupan individu yang mengalami ketimpangan (Issa dkk., 2019; Keating & Hanger-Kopp, 2020). Diantaranya adalah rusaknya fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang seringkali membuat pembelajaran terhenti karena hal tersebut. Semua level pendidikan tanpa terkecuali bisa saja mengalami kondisi yang mengkhawatirkan karena proses pembelajaran menjadi tidak optimal karena adanya bencana tersebut (Warsihna dkk., 2020).

Kondisi bencana yang terjadi pada suatu daerah tentu saja meruntuhkan proses pembelajaran menjadi tidak berjalan. Pembelajaran yang awalnya berjalan dengan normal sebagaimana mestinya, menjadi berubah total. Semua *stakeholder* dunia pendidikan merasakan dampak yang luar biasa. Seperti yang diungkapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Bank Dunia, ternyata 75% sekolah-sekolah di Indonesia teridentifikasi berada di kawasan berisiko bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan lainnya. Menurut penelitian ini juga, frekuensi dari terjadinya bencana tersebut terus meningkat, serta banyak memakan korban bahkan yang terpenting menyebabkan kerusakan bangunan termasuk gedung-gedung sekolah (Qurrotaini & Nuryanto, 2020). Tentu hal ini menjadi tugas luar biasa dunia pendidikan agar proses belajar mengajar haruslah tetap berjalan.

Berbagai teori mengungkapkan ada faktor-faktor penting yang menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan normal, diantaranya adalah kerusakan fasilitas sekolah dan tempat pembelajaran yang terkenda bencana, munculnya gangguan psikologis dan kesehatan mental individu yang terkena bencana sampai ketidaksiapan sumber daya manusia (salah satunya guru) yang mengalami trauma tertentu. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu alasan penting kenapa pembelajaran pasca bencana begitu penting dilakukan (Li dkk., 2016; Robertson dkk., 2019; Tsujiguchi dkk., 2019).

Pembelajaran pasca bencana adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh berbagai pihak, karena terlepas dalam kondisi apapun pembelajaran harus tetap berlangsung. Pembelajaran pasca bencana merupakan proses dan situasi belajar yang dilakukan setelah bencana itu terjadi, dimana setiap orang bisa saja menjadi guru atau tutor yang mengimplementasikan pembelajaran darurat dalam kondisi tertentu (Desfandi, 2014; James, 2014; Li dkk., 2016). Pembelajaran pasca bencana berfokus pada optimalisasi sumber daya manusia dan penggunaan sumber daya alam yang masih bisa digunakan karena sisa bencana itu terjadi. Sehingga pembelajaran model seperti ini wajib dirancang

terlebih di Indonesia sendiri merupakan daerah yang rawan terkena bencana.

Pembelajaran pasca bencana terkadang dilupakan oleh masyarakat terdampak, karena biasanya orang-orang terdampak akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan biologis dan psikologis mereka terlebih dahulu. Sementara itu, praktek-praktek penyelenggaraan pembelajaran pasca bencana ini tidak banyak dilakukan padahal hal ini bisa menjadi salah satu solusi implementasi pembelajaran di masa transisi setelah bencana. Studi yang dilakukan oleh Warsihna dkk. (2020) telah berhasil mengembangkan sebuah panduan yang secara khusus dapat digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran pasca bencana. Panduan yang diterbitkan oleh Universitas Terbuka ini didasarkan pada kondisi real hasil penelitian di daerah bencana yaitu: Lombok NTB, Palu Sulawesi Selatan, dan Banten Jawa Barat.

Panduan penyelenggaraan bencana tersebut memandu dan sekaligus memberikan inspirasi khususnya bagi guru-guru di daerah bencana dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu studi ini kemudian dilanjutkan dengan tujuan untuk melihat kesiapan guru dalam mengimplementasikan panduan tersebut.

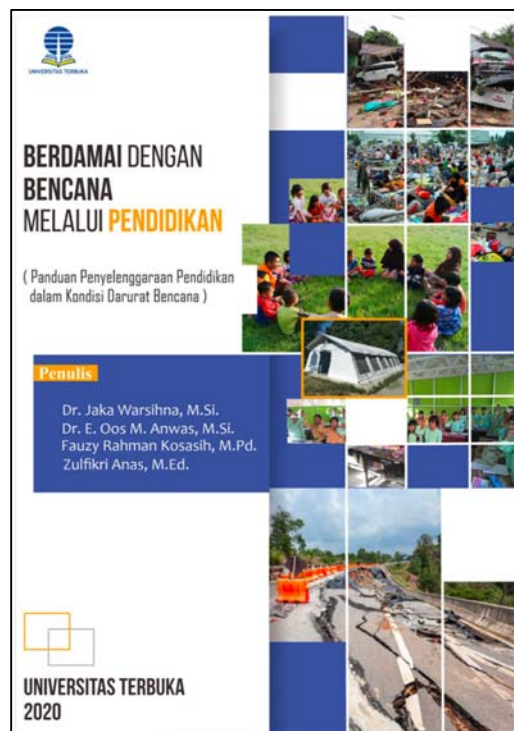
Kesiapan guru menjadi sangat penting untuk diteliti, mengingat sebelum mereka akan melaksanakan pembelajaran di daerah terdampak terlebih mereka sendiri dalam kondisi yang mungkin belum stabil, maka dibutuhkan guru-guru yang siap baik secara teknis maupun psikologis. Beberapa penelitian terdahulu sepakat bahwa kesiapan guru menjadi hal yang harus diperhatikan sebelum mereka melaksanakan model-model pembelajaran yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional (Fahmi & Ramdani, 2014; Warsihna & Ramdani, 2020). Peneliti mengidentifikasi secara deskriptif variabel yang diujikan, kemudian melihat hubungan antara dimensi dalam variabel tersebut dan melihat persentase pengelompokan responden berdasarkan skor yang diperoleh (Ramdani dkk., 2019; Ramdani & Prakoso, 2019). Penelitian seperti ini bisa sangat berguna untuk menjelaskan secara sederhana kondisi responden berkaitan dengan variabel yang diujikan kepada mereka.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka para guru yang berada pada wilayah terdampak bencana (tsunami dan gempa bumi) di

beberapa wilayah di Indonesia, yaitu Palu, Lombok, dan Banten (Warsihna dkk., 2020). Pada beberapa waktu sebelumnya, peneliti telah melakukan kunjungan ke lokasi-lokasi tersebut dan memberikan buku panduan yang bisa digunakan oleh para guru di daerah terdampak untuk menyelenggarakan pembelajaran pasca bencana (Warsihna dkk., 2020). Beberapa bulan setelah guru mempelajari buku panduan tersebut, peneliti ingin melihat kesiapan guru dalam mengimplementasikan buku tersebut (lihat gambar 1 untuk melihat contoh gambaran fisik dari panduan yang sudah dibuat).



Gambar 1. Cover Buku Panduan

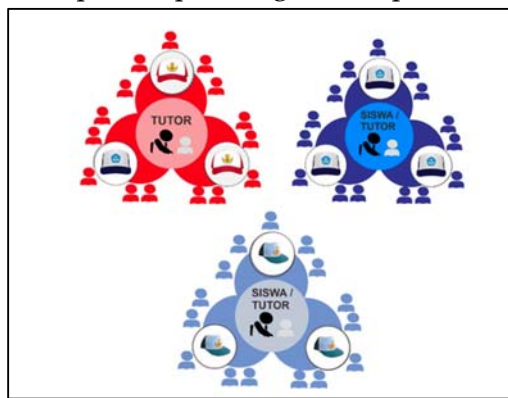
Sampel dipilih secara *purposive* sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

Seluruh responden mendapatkan lembar *informed consent* yang menyatakan kesediaan mereka dalam mengikuti kegiatan penelitian ini (Etikan, 2016).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh tentang pembelajaran pasca bencana (Forbes dkk., 2012; Pek dkk., 2019; Warsihna dkk., 2020). Secara praktis, peneliti melakukan modifikasi dan memetakan kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran pasca bencana sebagai variabel yang akan diukur. Menurut, kesiapan guru tersebut bisa dilihat dari dua dimensi besar yaitu kesiapan dalam menentukan langkah praktis pembelajaran dan keefektifan dalam penyelenggaraan pembelajaran (Warsihna dkk., 2020).

Dimensi pertama menjelaskan tentang bagaimana kesiapan guru dalam mempersiapkan berbagai hal dalam pembelajaran meliputi sistem pembelajaran, model pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan metode pembelajaran. Dimensi pertama tersebut terdiri dari 11 item yang menggunakan skala likert dengan pilihan 1 sampai 4 (Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju). Untuk dimensi pertama tersebut diwakili oleh indikator rancangan pembelajaran (item nomor 1-5), pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal (item nomor 6-10), serta menggunakan *self-organized learning* (item nomor 11).

Dimensi kedua adalah kesiapan guru dalam melihat efektivitas penyelenggaraan pembelajaran yang terdiri dari 6 item dan mewakili pengelompokan kecil (item nomor 12-13), pengelompokan sedang (item nomor 14-15), dan pengelompokan besar (item nomor 16-17). Dimensi kedua menggunakan skala *likert* yang beranjak dari skor 1 sampai 4 (Tidak Mampu sampai Sangat Mampu).



Gambar 2. Pengelompokan Tutor berdasarkan level

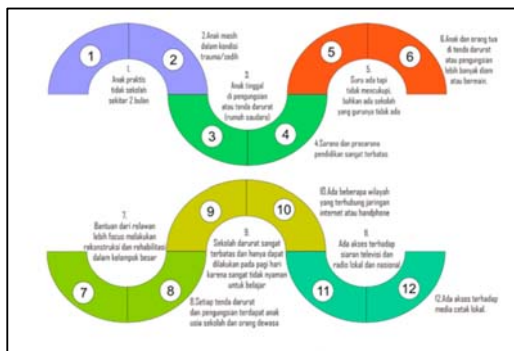
Gambar 2 sedikit menunjukkan bagaimana seorang tutor dapat berperan dalam penyelenggaraan pembelajaran pasca bencana. Masing-masing akan di kelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan anak. Peran tutor kemudian menjadi salah satu bentuk kesiapan dalam studi ini, dimana hal tersebut dituangkan dalam dimensi kedua dari teori yang digunakan.

Kuesioner yang digunakan kemudian diujikan dan dilihat persentasinya terhadap sampel yang terpilih. Peneliti melakukan analisis deskriptif untuk melihat persentasi kategori kesiapan guru serta melihat bagaimana korelasi antara dimensi kesiapan guru tersebut (Ramdani,

2019). Untuk menajamkan analisis data, menggunakan data kualitatif dan kuantitatif (Anwas dan Sugiarti, 2020). Analisis menggunakan bantuan software SPSS dengan proses interpretasi mengikuti tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Panduan Pembelajaran Pasca Bencana (Warsihna, 2020), salah satu keunggulan adalah bagaimana pembelajaran bisa dilakukan oleh siapa saja yang berada di daerah terdampak. Ciri khas dari panduan tersebut adalah adanya pengelompokan level individu yang bisa menjadi tutor bagi individu-individu yang lebih rendah level pendidikannya. Berdasarkan hasil keterpakaian dari panduan tersebut, model panduan penyelenggaraan pembelajaran pasca bencana sangat penting dalam menunjang optimalisasi anak di daerah terdampak.



Gambar 3. Alur Penyelenggaraan Pembelajaran Pasca Bencana

Hasil ujicoba terhadap responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner keterbacaan buku panduan ini

adalah sebanyak 71 orang guru yang tersebar di beberapa lokasi yang terdampak bencana. Untuk demografi responden bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Responden

Kategori	Σ	f (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	32.4
Perempuan	48	67.6
Usia		
20 – 30 Tahun	19	26.8
31 – 40 Tahun	21	29.6
41 – 50 Tahun	15	21.1
Diatas 50 Tahun	16	22.5
Jenjang Pendidikan Yang Diampu		
SD Sederajat	29	40.8
SMP Sederajat	23	32.4
SMA Sederajat	19	26.8
Tipe Sekolah		
Negeri	39	54.9
Swasta	32	45.1
Jenjang Pendidikan		
Sarjana (S-1)	61	85.9
Magister (S-2)	9	12.7
Doktor (S-3)	1	1.4
Lama Bekerja		
1 – 5 Tahun	15	21.1
6 – 10 Tahun	11	15.5
11 -15 Tahun	12	16.9
16 – 20 Tahun	16	22.5
Lebih dari 20 Tahun	17	23.9
Asal Daerah		
Lebak Banten	3	4.2
Lombok – NTB	7	9.9
Palu - Sulteng	26	36.6
Lainnya	35	49.3

Berdasarkan informasi pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini adalah perempuan (67.7%). Ini menunjukkan bahwa profesi guru lebih dominan diminati oleh kaum perempuan, termasuk sekolah-sekolah di daerah bencana. Jika dilihat pada usia responden berada pada situasi yang kurang lebih seimbang. Untuk data jenjang pendidikan yang

diampu kebanyakan mereka adalah guru pada jenjang SD (40.8%). Sementara itu, data demografi yang paling mencolok adalah jenjang pendidikan responden yaitu 85.9% merupakan lulusan Sarjana dan selebihnya pascasarjana. Kondisi ini menunjukkan bawah kualifikasi guru di daerah bencana sudah sesuai dengan persyaratan yaitu minimal berpendidikan sarjana Untuk data lama bekerja bisa dilihat seimbang dan untuk asal daerah sangat banyak mereka yang berasal dari daerah terdampak bencana yaitu Palu – Sulawesi Tengah.

Untuk hasil berikutnya, peneliti akan menyajikan hasil analisis properti psikometris dari instrumen yang digunakan. Untuk lebih jelasnya bisa melihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Properti Psikometris Instrumen Kesiapan Guru

Dimensi	Item	Daya Beda	Reliabilitas
Langkah Praktis Pembelajaran	1	.644	.949
	2	.707	
	3	.824	
	4	.720	
	5	.804	
	6	.820	
	7	.793	
	8	.813	
	9	.750	
	10	.760	
	11	.846	
Keefektifan Penyelenggaraan Pembelajaran	1	.712	.904
	2	.750	
	3	.704	
	4	.738	
	5	.792	
	6	.762	

Tabel 2 menjelaskan tentang kekuatan psikometri dari instrumen yang digunakan. Jika kita mengkorelasikan

antara dua variabel tersebut, maka hasil korelasi menunjukkan skor sebesar .628 ($p < .001$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan dan linear dari kedua variabel yang diujikan. Berikutnya, peneliti menyajikan kategorisasi responden berdasarkan skor pada pengisian kuesioner dengan melihat total dari ke 17 item yang disajikan. Pengkategorisasikan dengan mengacu kepada pengelompokkan berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing individu dalam kelompok besar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Responden Penelitian (N=71)

Kategori	Σ	f (%)
Rendah	15	21.1
Sedang	42	59.2
Tinggi	14	19.7

Hasil penelitian ini memaparkan secara garis besar bagaimana implementasi buku panduan pembelajaran pasca bencana yang sudah tim peneliti kembangkan. Dalam sudut pandang teoretis, buku panduan yang dikembangkan tersebut sangat komprehensif dan menjelaskan berbagai hal terkait pembelajaran pasca bencana. Hasil properti psikometris dari instrumen yang diturunkan dari teori pembelajaran pasca bencana yang ada, dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas yang tinggi ditunjukkan oleh masing-masing dimensi dalam variabel yang diujikan dalam penelitian. Koefisien reliabilitas yang dihasilkan menunjukkan angka di atas 0.9, sehingga instrumen yang digunakan sangat

layak dan secara konsisten bisa digunakan (Marques-Costa dkk., 2018; Ramdani dkk., 2019; Shea dkk., 2014). Sementara itu, dari nilai daya beda setiap itemnya juga menghasilkan nilai yang baik dengan daya beda masing-masing item di atas 0.3. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item yang ada mampu mengukur dan membedakan mana responden yang siap dan mana responden yang tidak siap.

Peneliti memastikan bahwa kuesioner yang dibuat telah memenuhi unsur properti psikometris yang baik sehingga prosedur berikutnya adalah melihat seperti apa kesiapan guru dalam mengimplementasikan panduan pembelajaran pasca bencana. Jika mengacu pada hasil korelasi kedua domain tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang guru mempunyai kesiapan yang tinggi dalam menentukan langkah yang akan mereka ambil, artinya mereka telah meyakini bahwa apa yang akan mereka lakukan itu akan berjalan efektif (Warsihna dkk., 2020).

Semakin siap seorang guru menunjukkan bahwa seluruh atribut personal yang dia miliki untuk menjalankan pembelajaran bisa menjadi senjata penting untuk mengaktualisasikannya di lapangan. Beberapa studi sebelumnya juga sepakat bahwa, ketika guru percaya diri dengan apa yang mereka miliki ini akan menjadi modal berharga mereka untuk optimal di lapangan (Tanyer, 2015). Selain itu, studi yang dijelaskan

oleh Evans dkk. (2019), Murphy dkk. (2010), Raufelder dkk. (2016) dan Song dkk. (2016) menyebutkan bahwa *personal attribute* yang dominan pada seorang guru akan ikut menentukan bagaimana kelancaran dia dalam melakukan kegiatan. Dalam hal ini semakin positif apa yang mereka miliki maka akan berpengaruh terhadap keterbukaan pikiran, kesiapan komunikasi dan ketercapaian harapan dalam pembelajaran.

Selanjutnya hasil yang dipaparkan pada Tabel 3 menjelaskan bahwa berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan peneliti, dari 71 orang guru yang berpartisipasi dalam studi ini ternyata lebih dari 75% mereka berada pada kondisi siap. Hal ini bisa dilihat dari ketercapaian kelompok sedang ditambah dengan kelompok tinggi. Hasil ini semakin memperkuat peneliti, bahwa saat ini subjek-subjek sudah siap untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sudah ada. Dengan hasil ini, diharapkan kebermanfaatan dari panduan ini bisa terasa lebih luas dan ketika terjadi bencana pada daerah-daerah terdampak, maka setiap orang siap menjadi guru di lokasi terdampak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru-guru di wilayah pasca bencana secara umum sudah siap dalam mengimplementasikan buku panduan pembelajaran pasca bencana. Kesiapan guru dalam implementasi tersebut bisa dilihat dari dua faktor, yaitu kesiapan dalam menyiapkan langkah-

langkah praktis pembelajaran dan kesiapan dalam melihat efektivitas penyelenggaraan pembelajaran.

Sebagai saran, buku panduan pembelajaran pasca bencana ini dapat digunakan oleh guru-guru dan pihak terkait lainnya dalam melaksanakan pembelajaran pasca bencana. Buku panduan yang memiliki pengelompokan level individu ini juga dapat dimodifikasi dan menjadi inspirasi bagi guru untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan daerah, serta budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Saran bagi peneliti berikutnya adalah perlunya dilaksanakan penelitian lebih lanjut dengan cakupan dan variasi daerah yang beragam dalam menyempurnakan dan pemanfaatan buku panduan pembelajaran pasca bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Terbuka yang telah memberikan hibah untuk penelitian ini, juga seluruh responden guru terkhusus yang berada di daerah Palu, Lombok, dan Banten yang telah mencoba mengimplementasikan buku panduan pembelajaran pasca bencana ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, E. Oos M. dan Sugiarti, Yuni. (2020). *Strategi menulis artikel jurnal bereputasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan

lokal di Indonesia [The urgency of disaster education curriculum based on local wisdom in Indonesia}. *Sosio Didaktika Sosial Science Education Journal*, 1(2), 191–198.

- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Evans, D., Butterworth, R., & Law, G. U. (2019). Understanding associations between perceptions of student behaviour, conflict representations in the teacher-student relationship and teachers' emotional experiences. *Teaching and Teacher Education*, 82, 55–68. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.03.008>
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi. *Psychopathic*, 1(1), 98–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.471>
- Forbes, D., Creamer, M., & Wade, D. (2012). Psychological support and recovery in the aftermath of natural disaster. *International Psychiatry*, 9(1), 15–17. <https://doi.org/DOI:10.1192/S1749367600002939>
- Issa, F. S., Molloy, M., Hart, A., Issa, M. S., AlFalasi, R., Alhadhira, A. A., Sarin, R. R., Voskanyan, A., & Ciottone, G. R. (2019).

- Effectiveness of children's disaster risk reduction (DRR) program on earthquake preparedness in Jordan. *Prehospital and Disaster Medicine*, 34(s1), s42–s43. <https://doi.org/10.1017/s1049023x1900102x>
- James, J. J. (2014). Education and training: Integrating the disaster cycle. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 8(4), 279. <https://doi.org/10.1017/dmp.2014.86>
- Keating, A., & Hanger-Kopp, S. (2020). Practitioner perspectives of disaster resilience in international development. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 42, 101355. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101355>
- Li, S.-J., Wu, C. S. T., & Wong, H. T. (2016). School safety and children health in a post-disaster community: Implications to collaborative care and service learning in school health. *Journal of Acute Disease*, 5(1), 46–50. <https://doi.org/10.1016/j.joad.2015.08.005>
- Marques-Costa, C., Almiro, P. A., & Simões, M. R. (2018). Computerized cognitive tests (CCT) in elderly: A psychometric review. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 68(2), 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2018.04.002>
- Murphy, P. K., M. Delli, L. A., & Edwards, M. N. (2010). The good teacher and good teaching: Comparing beliefs of second-grade students, preservice teachers, and inservice teachers. *The Journal of Experimental Education*, 72(2).
- Pek, J. H., Kang, H. M., & Anantharaman, V. (2019). Teaching disaster site medical support in Indonesia. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 1–6. <https://doi.org/10.1017/dmp.2019.134>
- Ramdani, Z., Marliani, R., & Rahman, A. A. (2019). The individual work performance scale: A psychometric study and its application for employee performance. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(5), 405–414. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7545>
- Ramdani, Z., Prahastuti, N. F., & Prakoso, B. H. (2019). Exploration of attitude and knowledge about turnitin usage and paraphrasing technique in academic context. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(2), 13–19. <http://ijeajournal.kemdikbud.go.id>
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas akademik: Prediktor kesejahteraan siswa di sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.26499/ijeav.2i1.14>

- Raufelder, D., Nitsche, L., Breitmeyer, S., Keßler, S., Herrmann, E., & Regner, N. (2016). Students' perception of "good" and "bad" teachers-Results of a qualitative thematic analysis with German adolescents. *International Journal of Educational Research*, 75, 31–44. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.11.004>
- Robertson, B. W., Johnson, M., Murthy, D., Smith, W. R., & Stephens, K. K. (2019). Using a combination of human insights and 'deep learning' for real-time disaster communication. *Progress in Disaster Science*, 2, 100030. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2019.100030>
- Shea, C. M., Jacobs, S. R., Esserman, D. A., Bruce, K., & Weiner, B. J. (2014). Organizational readiness for implementing change: A psychometric assessment of a new measure. *Implementation Science*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-9-7>
- Song, H., Kim, J., & Luo, W. (2016). Teacher-student relationship in online classes: A role of teacher self-disclosure. *Computers in Human Behavior*, 54, 436–443. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.037>
- Tanyer, S. (2015). The role of writing and reading self-efficacy in first-year preservice efl teachers' writing performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 38–43. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.484>
- Tsujiguchi, T., Ito, K., Sato, D., Mikami, J., Shiroma, Y., Hasegawa, A., Yamamura, H., & Kashiwakura, I. (2019). The development of an active learning program for the medical responders in a nuclear disaster. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 13(5–6), 853–858. <https://doi.org/10.1017/dmp.2018.168>
- Warsihna, J., Anwas, E. O. M., Anas, Z., Kosasih, F. R., & Ramdani, Z. (2020). Post-disaster learning model: Design of distance learning based on local wisdom perspective. *17th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, CELDA 2020, November*, 303–310.
- Warsihna, J., & Ramdani, Z. (2020). Signifikansi Kahoot: Interaksi manusia dan mesin dalam proses pembelajaran. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(02), 154–167.